

PERKEMBANGAN SISTEM PERDAGANGAN KARET DI KABUPATEN TEBO (1980-2022) SEBAGAI BAHAN AJAR SEJARAH DI SMA N 15 MUARO JAMBI

Evi Fajarini¹, Reka Seprina²

evi25342@gmail.com¹, reka.seprina@unja.ac.id²

Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi

Abstract (English)

This research was conducted to examine how the development of the rubber trading system can be used as teaching material in history lessons. The research method used in writing this article is a descriptive qualitative method. The results of this study show that the first rubber trading system in Tebo Regency, transmigrant community trading with the government. The second phase, ex-transmigrant community trade with the presence of the private sector both from village unit cooperatives and individuals called middlemen. Third, community trade with the pattern of smallholder rubber farmer groups using an auction model with middlemen in the form of an auction. The development of the Tebo rubber trading system in 1980-2022 can be used as a source of local history for the Tebo region and as teaching material in history lessons for students because this material is closely related to students so that they know about the development of the rubber trade in the environment they live in, and also to know the history of how the beginning of the rubber trade in the Tebo area.

Article History

Submitted: 26 August 2023

Accepted: 7 September 2023

Published: 8 September 2023

Key Words

commerce, rubber trade, teaching materials

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana perkembangan sistem perdagangan karet yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada pembelajaran sejarah. Metode penelitian yang digunakan pada penulisan artikel ini berupa metode Kualitatif deskriptif. Hasil penelitian kali ini menunjukkan bahwa sistem perdagangan karet di Kabupaten Tebo yang pertama, perniagaan masyarakat transmigran dengan pemerintah. Fase kedua, perniagaan masyarakat eks-transmigran dengan kehadiran pihak swasta baik dari koperasi unit desa maupun perorangan yang disebut dengan istilah tengkulak Ketiga, perniagaan masyarakat dengan pola kelompok tani karet rakyat dengan model lelang dengan para tengkulak dalam bentuk pelelangan. Perkembangan sistem perdagangan karet Tebo tahun 1980-2022 dapat dimanfaatkan menjadi sumber sejarah lokal wilayah Tebo dan sebagai bahan ajar pada pembelajaran sejarah bagi peserta didik karena materi ini berkaitan erat dengan peserta didik agar mengetahui perkembangan perdagangan karet di lingkungan yang di tinggali, dan juga untuk mengetahui sejarah bagaimana awal mulanya perdagangan karet di wilayah Tebo, sehingga nilai-nilai perjuangan yang dilakukan rakyat Tebo dapat membantu membangkitkan semangat perjuangan dan pembentukan karakter nasionalisme bagi kaum muda.

Sejarah Artikel

Dikirim: 26 Agustus 2023

Diterima: 7 September 2023

Diterbitkan: 8 September 2023

Kata Kunci

perdagangan, perdagangan karet, bahan ajar

Pendahuluan

Transmigrasi merupakan salah satu bentuk perpindahan penduduk yang berlangsung di Indonesia. Pelaksanaan program transmigrasi telah berjalan cukup lama, dimulai pada zaman pemerintahan kolonial Belanda, dengan nama kolonisasi sampai zaman reformasi pada saat ini. Program transmigrasi di Provinsi Jambi, khususnya di Kabupaten Tebo, merupakan proyek

perluasan hutan produksi nasional yang difasilitasi pihak ketiga yaitu Perseroan Terbatas Perkebunan (PTP) Nusantara VI pada tahun 1975 (Riyadi Sugeng, 2021:130).

Tanaman karet ini menjadi percobaan masyarakat Tebo untuk ditanam di suatu lahan, lahan percobaan ini adalah usaha pemerintah untuk memberi bantuan bibit yang baik secara gratis kepada penduduk dengan tujuan agar hasilnya bisa untuk membayar pajak ke pemerintah. Tanaman karet yang di sadap getahnya ini sebelum dibudidayakan telah tumbuh liar di tanah Tebo, sehingga ketika dibudidayakan tanaman itu dapat berkembang dengan cukup baik. Tanaman karet ini di daerah Tebo masuk kemasa jayanya pada tahun 1920 hingga 1937, pada masa itu pendapatan yang dihasilkan dari perdagangan hasil karet tersebut mencapai 46 juta gulden. (Qotimah Husnul, 2021:5).

Pada kurun waktu 1980-1990an, perdagangan karet dikalangan petani transmigrasi lebih berbentuk akad musyawarah. Pada waktu 1990-2010an ditandai dengan hegemoni para pemodal yang berperan sebagai tengkulak, dan di tahun 2010-2021an perkembangan model perniagaan karet rakyat ditandai mentasnya sejumlah petani dalam wilayah tertentu dari jeratan hutan tengkulak. (Riyadi Sugeng, 2021:135-137) Pada terjadinya krisis moneter tahun 1997 yang mengakibatkan perekonomian Jambi menjadi buruk, Kabupaten Tebo adalah kabupaten dengan jumlah petani karetnya yang paling banyak mencapai 80,453 petani karet yang menggantungkan kehidupannya dengan harga jual karet, dengan harga karet yang turun drastis dari tengkulak. Harga karet ekspor SIR 20 dalam US dollar merosot dari 95 di tahun 1997 menjadi hanya 74 cent US dollar pada bulan maret 1998. Biaya tarif ekspor karet dalam nilai rupiah sejak bulan juli 1997 secara umum naik dari Rp 2.336, menjadi Rp. 6.554/Kg SIR 20 pada bulan maret 1998, atau bisa dikatakan bahwa harga karet meningkat sekitar 180%. (Qotimah Husnul, 2021:7)

Hal ini juga serupa dengan harga yang diterima oleh petani Tebo di tingkat pabrik meningkat menjadi Rp. 2.017 hingga Rp. 5.430/Kg karet. Pada saat harga karet mencapai puncak pada bulan januari 1998, bagian harga yang diterima oleh petani Tebo hanya 53%, hal ini dikarenakan jatuhnya harga kurs yang menyebabkan krisis ekonomi menghantui Indonesia pada tahun 1997-1998. Dan melemahnya nilai rupiah terhadap US dollar ini juga belum mendapat respon dari perubahan harga yang diterima pada bulan yang sama. Hal ini terjadi karena pihak pabrik pengolah mengantisipasi resiko yang akan terjadi dengan menekan harga pembelian bahan baku karet. (Nancy Cicilia, 1998:431). Produksi karet di Tebo pada tahun 1997 mengalami peningkatan yaitu sebesar 83,086 menjadi 85,765 di tahun 1998. (Statistic Perkebunan Provinsi Jambi 1997-1998). Sebelum terjadi krisis moneter yaitu bulan Januari sampai Juni 1997, harga karet alam baik dalam US dollar maupun dalam rupiah cenderung menurun. Pada posisi bulan Juni 1997, harga ekspor karet masih 102 cent US dollar atau rp 2.466,-/kg sir 20, untuk di tingkat pabrik petani dapat menerima sekitar 88% fob sir 20. Namun sejak bulan Juli 1997 sampai maret 1998, nilai rupiah terdepresiasi sampai di atas 300%.

Berdasarkan data menurut badan pusat statistik yang telah di dapat pada tahun 1998 berat bersih karet 88,285,776 pertumbuhannya mengalami kenaikan - 22.6%, tahun 1999 126,366,045 , 43.1%, tahun 2000 144,668,920 , 14.5%, tahun 2001, 151,695,242 mengalami kenaikan 4.9%, tahun 2002 208,245,357, 37.3%, tahun 2003 228, 956.526, 9.9% , tahun 2004 225,389,655 , -1.6%, tahun 2005 260,811,968 15.7%, tahun 2006 357,828,305, 37.2% tahun 2007 398,024,533 11.2%, tahun 2008 400,891,206 0.7%, tahun 2009 273,021,811 -31.9%, tahun 2010 313, 440,507 14.8%. (Riyadi Sugeng, 2021:138)

Bahan ajar menurut Depdiknas (dalam Arsanti, 2018:72) yaitu bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti baik pada pihak guru dan siswa pada hari Rabu, 05 Oktober 2022 pukul 11.26 WIB bersama dengan mahasiswa Pendidikan Sejarah di SMA N 15 menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan untuk proses pembelajaran ialah masih menggunakan media alat bantu ajar seperti buku LKS, media lainnya yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai pembelajaran sejarah baik Indonesia maupun peminatan menggunakan kurikulum merdeka untuk kelas 10 dan menggunakan kurikulum K13 sebagai bahan ajar kelas 11 dan 12.

Berdasarkan hasil observasi mengenai judul artikel ini yang membahas mengenai Perkembangan Perdagangan Karet di Kabupaten Tebo setelah di wawancarai pada guru yang mengampu bidang mata pelajaran Sejarah Indonesia mengatakan bahwa selama proses pembelajaran di SMA N 15 ini berlangsung ia tidak pernah memberi sebuah penjelasan mengenai artikel ini itu dikarenakan ruang lingkup dari pembahasan artikel ini itu dikarenakan ruang lingkup dari pembahasan artikel ini sangat sempit hanya mencakup sebuah daerah kecil sehingga tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Indonesia.

Maka berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar mengenai materi Perkembangan Perdagangan Karet di Kabupaten Tebo masih minim diketahui di pelajaran Sejarah Indonesia, pentingnya untuk mengetahui kondisi perkembangan perdagangan dari tiap daerah merupakan bahan ajar yang sangat diperlukan, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perkembangan Perdagangan Karet di Kabupaten Tebo Tahun 1980-2021 Sebagai Bahan Ajar Sejarah di SMAN 15 Muaro Jambi”.

Metode Penelitian

Pada penulisan artikel ini, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, karena dalam artikel ini penulis mencari, meneliti perkembangan perdagangan karet di Kabupaten Tebo yang akan dijadikan acuan bahan ajar pembelajaran sejarah dengan fokus materi pada perkembangan perdagangan karet di Kabupaten Tebo dikarenakan Tebo dijadikan salah satu perdagangan karet yang cukup banyak.

Berdasarkan data dan sumber data di atas, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini antara lain yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yakni data hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah peminatan, siswa kelas 10-12 di SMAN 15. Arsip dan dokumen mengenai perkembangan perdagangan karet di Tebo. Sedangkan data sekunder yaitu, data yang digunakan adalah artikel dan jurnal nasional mengenai perkembangan perdagangan karet di Tebo dan sumber belajar sejarah (Yulianti, N., & Seprina, R, 2022:141-155)

Teknik analisis data dilakukan setelah data terkumpul. Menurut Sugiyono (2017:246) menyatakan bahwa dalam menganalisis data kualitatif, dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sampai datanya sudah jenuh. Berikut adalah aktivitas dalam teknik analisis data: 1) Data Reduction (Reduksi data) merupakan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topic penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan

mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya: 2) Data Display (Penyajian Data) merupakan adalah menyajikan data dimana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya: 3) Conclusion Drawing (penarikan kesimpulan) merunut kesimpulan dalam kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah ditemukan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. (Yulianti, N., & Seprina, R, 2022:141-155)

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Perdagangan Karet di Kabupaten Tebo

Tebo merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki luas lahan perkebunan karet cukup banyak yaitu 115.714 ha, hal ini Kabupaten Tebo mempunyai perkebunan terluas urutan ketiga di Provinsi Jambi menurut Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2019. Sebelum adanya perkebunan karet masyarakat Kabupaten Tebo menanam padi, ubi rambat, cabai, dan jagung sebagai sumber penghasilan utama, selain itu para transmigrasi yang baru masuk ke Tebo yang belum mengenal tanaman karet ini mereka bekerja di PTP sebagai buruh mengupas dan membuka kelapa yang dihitung per kilo untuk mendapatkan upahnya. Setelah munculnya tengkulak yang memberitahukan untuk menanam karet kepada masyarakat Tebo, munculah perdagangan karet yang membeli hasil getah karet dari petani karet tersebut pada tahun 1991 an. Di lokasi Rimbo Bujang Kabupaten Tebo penempatan para transmigran di kecamatan Rimbo Bujang berjumlah 500 kepala keluarga yang membawahi 2.068 jiwa berlokasi di Desa Perintis. Desa Pematang Sapat merupakan satu-satunya kawasan yang berbasis pekerja perkebunan, bukan petani dengan lahan sendiri. Namun demikian, setelah 40 tahun masa penempatan transmigrasi, kawasan ini yang justru mengalamistagnasi baik secara ekonomi maupun psikologis masyarakatnya. Berbeda dengan eks-lokasi transmigrasi yang mengalami perkembangan secara signifikan. Bahkan Kecamatan Rimbo Bujang ditahbiskan sebagai salah satu program transmigrasi nasional yang berkategori sukses. Terdapat periodisasi model perniagaan karet rakyat di Kecamatan Rimbo Bujang. (Riyadi Sugeng, 2021:134)

Pada awal penempatan program transmigrasi para transmigran mendapatkan bekal dari pemerintah berupa pejumlahan lahan rata-rata 2 Ha per KK. Ada dua jenis lahan yang mereka terima dengan jumlah keluarga rata-rata 3-4 orang. Lahan pertama terletak di sekitar rumah yang telah di sediakan, biasanya lahan ini ditanamin dengan tanaman yang berumur pendek atau dalam arti tanaman pangan, seperti jagung, ubi, kacang dan lain-lain. Sedangkan lahan kedua yaitu khusus tanaman yang memiliki umur yang panjang lahan-lahan ini di dimanfaatkan oleh para transmigran sebagai lahan perkebunan seperti karet dan kelapa sawit. Di Jambi tanaman karet paling banyak ditanam oleh para transmigran dan penduduk asli, karena tanaman karet cepat mendatangkan keuntungan. (Qotimah Husnul, 2021 27)

Pada masa Orde Lama tahun 1958 mulailah terjadinya kebijakan penataan perusahaan perkebunan karet, dengan adanya Perusahaan Perkebunan Negara Baru atau yang dikenal dengan PPN Baru untuk membiayai upaya perebutan Irian Barat yang pada saat itu masih menjadi bagian yang dikuasai oleh Belanda. Tahap awal yang dilakukan pada saat itu yaitu mengganti seluruh manajemen perusahaan dengan orang-orang Indonesia. Pendekatan pengorganisasian kebun kebun karet yang sudah cukup lama dimulai pada masa Orde Lama kemudian dipertahankan pada masa Orde Baru pada tahun 1967-1977, pada masa Orde Baru ini yang

membedakan dari Orde Lama yaitu dilakukannya secara komprehensif dengan memasukan perkebunan karet rakyat dalam pengaturan pemerintah.(Qotimah Husnul, 2021 27)

Subsektor perkebunan yang paling banyak ikut penyumbang pada PDRB yaitu tanaman rakyat. Perkebunan karet juga merupakan salah satu perkebunan yang memiliki kedudukan yang cukup tinggi. Ada beberapa kabupaten di Provinsi Jambi yang memiliki Perkebunan karet rakyat yang cukup luas salah satunya yaitu Kabupaten Tebo dengan jumlah 150,922-121,942 rentan waktu 1997-1988. Munculnya perkebunan karet di Tebo ini dilatarbelakangi oleh peranan penting bagi perekonomian di Tebo yaitu sebagai sumber pendapatan dan lapangan kerja penduduk Tebo, sebagai pendorong tumbuhnya gro-industri di bidang perkebunan, dan sebagai pelestarian lingkungan.(Qotimah Husnul, 2021 28-29).

Perkembangan Sistem Perdagangan Karet di Kabupaten Tebo (1980-2022)

Fase pertama, pada kurun waktu 1980- 1990an, perdagangan karet di kalangan petani transmigran Melalui Koperasi Unit Desa (KUD) yang dibentuk di setiap desa, hasil produksi karet petani dibeli untuk diolah oleh PTP Nusantara VI dari unit-unit Tempat Pengolahan Hasil (TPH) yang tersebar berdasarkan sub Rukun Warga (RW) di setiap desa. Distribusi ini terbilang efektif dan efisien mengingat dalam praktek perniagaannya didukung penuh pihak aparat keamanan, ABRI pada dekade itu. Harga yang diberlakukan adalah harga KUD atas penetapan pihak PTP Nusantara VI. Aktivitas membeli di luar mekanisme KUD dianggap illegal dan akan mendapat tindakan represif dari aparat di tingkat desa (Babinsa). Para pembeli produksi karet petani illegal, menjual hasil pembeliannya dari para transmigran kepada pabrik- pabrik swasta di luar Provinsi Jambi, mereka kemudian dikenal dengan sebutan tengkulak. Modus tengkulak dalam menyelenggarakan perniagaannya adalah dengan menyediakan pinjaman lunak kepada petani dengan angsuran berupa hasil produksi karet dengan selisih harga beli lebih mahal jika dibandingkan dengan harga beli KUD, dalam hal ini PTP Nusantara VI. Berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh para tengkulak pada akhirnya menyebabkan beralihnya preferensi penjualan hasil produksi petani transmigran kepada mereka. Demikian sejarah paling awal terbentuknya harga dan pasar produksi karet produksi rakyat di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. (Riyadi Sugeng, 2021:135)



Gambar 1. Penjualan Karet di awasi pihak aparat 1990

Fase kedua, pada kurun waktu 1990-2010an, ditandai dengan hegemoni para pemodal yang berperan sebagai tengkulak. Transisi peta pasar bahan olahan karet (bokar) ini, ditegaskan dengan keluarnya PTP Nusantara VI dari sistem pasar bahan olahan karet rakyat. Kondisi ini setidaknya dilatarbelakangi oleh dua perkembangan; pertama, dugaan tercapainya break event point atas pembiayaan transmigrasi. Kedua, mulai berproduksinya perkebunan karet milik PTP Nusantara VI sehingga tercukupinya bahan olahan karet tanpa tergantung lagi terhadap Hasil Perkebunan Inti Rakyat (PIR). Dalam perspektif kinerja dan besaran modal, tengkulak sendiri di bagi ke dalam dua katagori. Pertama, tengkulak besar pemegang hak delivery order (DO) sebagai distributor sekaligus pemegang saham pada pabrik-pabrik milik swasta. Kedua, tengkulak kecil dalam skala pedesaan yang melakukan pengepulan dan pembelian langsung ke masyarakat untuk didistribusikan kepada pabrik-pabrik dengan lisensi tengkulak pemegang delivery order (DO). Tengkulak kecil selama ini mendapatkan modalnyadari tengkulak besar untuk disebarakan kepada petani. Sementara, rata rata untuk mendapatkan izin delivery order (DO), seorang tengkulak besar setidaknya harus menginvestasikan saham pada pabrik pengolahan karet sebesar lima milyar rupiah. Regulasi yang sangat longgar, pada gilirannya menstimulasi pada sistem perniagaan yang membuka keleluasaan bagi para pemodal. Mekanisme yang dibangun guna mengikat para petani eks-transmigran adalah dengan cara memberikan hutang lunak tanpa jaminan dengan syarat penjualan kepada tengkulak yang bersangkutan dengan harga terikat dan spesifikasi getah karet tertentu. Dalam proses penelitian, para tengkulak besar yang memiliki delivery order (DO) ini, terkesan lebih tertutup dan sulit untuk diakses. (Riyadi Sugeng, 2021:136)



Gambar 2 Penjualan Karet ke Tengkulak kecil 2005

Fase ketiga, pada kurun 2010-2022 perkembangan model perniagaan karet rakyat ditandai mentasnya sejumlah petani dalam wilayah tertentu dari jeratan hutang tengkulak. Namun jumlahnya masih terbilang kecil. Sejumlah petani karet ini kemudian saling terkoneksi dan membentuk semacam kelompok petani penjual dan menyelenggarakan mekanisme lelang hasil produksi kelompok mereka kepada sejumlah tengkulak serta menjualnya pada penawaran harga tertinggi. Fase ini ditandai dengan surutnya produksi karet rakyat eks-transmigran dan mengganti varietas yang ada dengan tanaman kelapa sawit.

Sejumlah problematika petani eks-transmigran, mengaku keberatan dengan sistem kolektivitas petani karet. Namun demikian dari masalah-masalah yang mengemuka, kebanyakan bahwa hilangnya daya tawar mereka, lebih merupakan dampak keterikatan atas utang kepada para tengkulak. Keberatan yang lain juga muncul dari anggota masyarakat yang selama ini bekerja sebagai buruh angkut tengkulak. Teknis perniagaan kelompok tani ini adalah dengan tidak terlibat hutang piutang bersyarat kepada para tengkulak dengan sejumlah potongan sepihak dan permainan timbangan. Di sisi lain, dengan kolektivitas petani maka sistem penjualan dari para petani kepada para tengkulak adalah dengan sistem lelang. Dalam pengamatan peneliti, tengkulak pemodal dari luar daerah cenderung lebih lunak dalam memberikan pinjaman kepada petani dengan tawaran harga tinggi, jika dibandingkan dengan harga tengkulak pengepul lokal. Selain itu, secara manajemen dan fasilitas standar perusahaan, para pemodal keturunan dari luar desa terlihat lebih mapan dan tertata. (Riyadi Sugeng, 2021:137)



Gambar 3 Model lelang pada tahun 2020an

Petani karet eks-transmigran di Desa Rimbo Mulyo Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo sejauh ini menyelenggarakan perdagangan (jual-beli) karet langsung kepada mereka tengkulak lokal, baik yang satu jalur/jalan maupun dari jalur/jalan lain dari warga Rimbo Mulyo. Dalam demografi di atas, sebagian besar mencakup 95% penduduk Desa Rimbo Mulyo Kabupaten Tebo adalah petani karet dan kelapa sawit. Sementara sisanya adalah Aparatur Sipil Negara dan buruh. Dalam pengamatan awal tim pendampingan, terdapat kondisi umum kelompok petani karet di Desa Rimbo Mulyo Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Dalam hal ini adalah sebagai berikut ini: Masih banyak petani terjerat dalam hutang tengkulak. Hal ini dalam pengamatan sementara lebih disebabkan oleh latarbelakang pendidikan yang rendah dan system perdagangan yang tidak berpihak kepada petani karet serta minimnya kesadaran kolektif untuk kesejahteraan senasib di kalangan petani karet dalam setiap sub masyarakatnya:

- a. Kelompok petani masih bersifat komunitas tak terkoordinir dan masih bersifat tradisional baik secara tata kelola manajemen, keuangan dan administrasi serta tidak memiliki jaringan komunikasi antara satu kelompok petani dengan kelompok petani lainnya
- b. Tidak adanya pendampingan dan pengawasan perdagangan dari pemerintah daerah, tiadanya

perlindungan aparat keamanan atas proses produksi petani, nihilnya penyuluhan teknik perkebunan pasca transmigrasi serta wawasan agama keagronomian.(Riyadi Sugeng, 2021: 142).

Perkembangan Sistem Perdagangan Karet di Kabupaten Tebo Tahun 1980- 2021 Sebagai Bahan Ajar Sejarah di SMA N 15 Muaro Jambi

Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar sejarah yang berbentuk teks tertulis yang berisi mengenai ilmu dan materi ajar dari hasil analisis kurikulum. Bahan ajar harus di susun berdasarkan pada tujuan yang akan di capai, berdasarkan kebutuhan peserta didik, berdasarkan rancangan kegiatan belajar mengajar dan relevansi terhadap materi ajar (Yati, W.,& Amini, R, 2020:158-167)

Perkembangan sistem perdagangan karet di kabupaten Tebo merupakan salah satu bahan ajar yang bisa diaplikasikan ke dalam materi yang berbasis Usaha mengetahui perkembangan perdagangan karet di Tebo pada tahun 1980- 2021 yang berdasarkan dari kurikulum 2013. Untuk lebih jelasnya maka lihatlah pemaparan dan tabel berikut :

KI, KD, dan materi pokok berdasarkan kurikulum K13, Sistem perdagangan karet di Tebo tahun 1980-2021

Kompetensi Inti Kurikulum K13

1. Menghayati dan Mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab peduli (Gotong royong, toleran, damai), santun, responsive, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Tabel I, materi pokok berdasarkan kurikulum K13, sistem perdagangan karet di Tebo 1980-2021

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar	Materi Pokok
3.3 Menganalisis perkembangan kehidupan politik, ekonomi, pada masa orde baru.	1.3 Menyajikan hasil penalaran perkembangan kehidupan politik ekonomi pada masa orde baru	Kehidupan politik, ekonomi pada masa Orde Baru 1.Masa Transisi 1980-2021 Stabilitas politik dan Rehabilitasi ekonomi

		<p>2.Dampak Kebijakan Politik dan Ekonomi Masa Orde Baru</p> <p>Materi Tambahan:</p> <ol style="list-style-type: none">1.Latar belakang munculnya perkebunan karet di Tebo (1980-2021)2.Perkembangan sistem perdagangan karet di Tebo (1980-2021)
<p>3.4 Menganalisis strategi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia terhadap kehidupan politik, ekonomi dan sosial budaya tahun 1980-2021</p>	<p>4.4 Mengolah informasi tentang strategi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia terhadap kehidupan politik, ekonomi, dan sosial budaya pada tahun 1980-2021</p>	<p>Perkembangan kehidupan politik dan ekonomi di Indonesia</p> <ol style="list-style-type: none">1.Perkembangan kehidupan politik dan ekonomi di Indonesia2.Perkembangan kehidupan politik ekonomi di Sumatera <p>Materi Tambahan</p> <ol style="list-style-type: none">1.Latar belakang terjadinya perdagangan karet di Tebo Tahun (1980-2021)2.Perkembangan sistem perdagangan karet di Tebo (1980-2021)

Tabel II, Alur Tujuan Pembelajaran dan Indikator Penilaian Kurikulum Merdeka

Alur Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran	Indikator Penilaian
12.8 Menganalisis Kebijakan Pembangunan Ekonomi pada masa Orde Baru	13.8 Menyajikan hasil penalaran kebijakan pembangunan ekonomi pada Masa Orde Baru	1. Menjelaskan kebijakan orde baru terkait dengan pembangunan ekonomi 2. Menjelaskan perkembangan teknologi pada masa prde baru yang berpengaruh terhadap ekonomi pada masa orde baru Materi Tambahan: 1. Latar belakang munculnya perkebunan karet di Tebo masa orde baru pada tahun (1966-1998) 2. Perkembangan sistem perdagangan karet di Tebo pada masa Orde baru Tahun (1966-1998)
12.10 Mengevaluasi penyebab Bergantinya Masa Orde Baru berdasarkan pada bukti-bukti dokumen	13.10 Menyajikan penyebab bergantinya Masa Orde Baruberdasarkan pada bukti-bukti dokumen	1. Menjelaskan terjadinya krisis moneter pada masa Orde Baru 2. Menjelaskan penyimpangan- penyimpangan yang terjadi pada Masa Orde Baru Materi Tambahan: 1. Latar belakang munculnya perkebunan karet di Tebo masa Orde Baru tahun

		(1966-1998) 2. Perkembangan sistem perdagangan karet di Tebo masa orde baru Tahun (1966-1998)
--	--	---

Berdasarkan tabel I dan II di atas Perkembangan perdagangan di Tebo tahun 1980-2022 sebagai bahan ajar di SMAN 15 dapat diterapkan pada bahan ajar mata pelajaran baik sejarah Indonesia maupun sejarah peminatan mengenai materi dari sejarah lokal dan nasional mengenai keterkaitan antara perkembangan perdagangan karet di Indonesia dengan munculnya perkembangan perdagangan karet di wilayah Indonesia salah satunya Tebo.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manfaat diartikan sebagai guna, faedah. Bermanfaat yaitu berguna, berfaedah (Poerwadarminta, 1984:630). Pemanfaatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan bahan ajar mengenai perkembangan perdagangan karet di Tebo pada tahun 1980-2021, selain sebagai bentuk bahan ajar pembelajaran sejarah nasional dan daerah, penelitian judul ini berguna untuk memberikan gambaran baru mengenai perkembangan perdagangan karet di daerah Tebo.

Kesimpulan

Pada tahun 1950 di Indonesia, terjadilah sebuah perluasan dengan melakukan program transmigrasi. Pelaksanaan program transmigrasi ini sebenarnya telah berjalan cukup lama, dimulai pada zaman pemerintahan kolonial Belanda, dengan nama kolonialisasi sampai zaman reformasi pada saat ini. Program transmigrasi di Provinsi Jambi, khususnya di Kabupaten Tebo, merupakan proyek perluasan hutan produksi nasional yang difasilitasi pihak ketiga yaitu Perseroan Terbatas Perkebunan (PTP) Nusantara VI pada tahun 1975. Tanaman karet ini menjadi percobaan masyarakat Tebo untuk ditanam di suatu lahan, lahan percobaan ini adalah usaha pemerintah untuk memberi bantuan bibit yang baik secara gratis kepada penduduk dengan tujuan agar hasilnya bisa untuk membayar pajak ke pemerintah. dalam setiap tahun nya perkembangan perdagangan karet tidak terus mengalami ke stabilisan, dimulai pada tahun 1980 hingga 2022.

Pada awal penempatan program transmigrasi para transmigran mendapatkan bekal dari pemerintah berupa pejumlahan lahan rata-rata 2 Ha per KK. Ada dua jenis lahan yang mereka terima dengan jumlah keluarga rata-rata 3-4 orang. Lahan pertama terletak di sekitar rumah yang telah di sediakan, biasanya lahan ini ditanamin dengan tanaman yang berumur pendek atau dalam arti tanaman pangan, seperti jagung, ubi, kacang dan lain-lain. Sedangkan lahan kedua yaitu khusus tanaman yang memiliki umur yang panjang lahan-lahan ini di dimanfaatkan oleh para transmigran sebagai lahan perkebunan seperti karet dan kelapa sawit. Di Jambi tanaman karet paling banyak ditanam oleh para transmigran dan penduduk asli, karena tanaman karet cepat mendatangkan keuntungan.

Materi Perkembangan sistem perdagangan karet di Tebo pada tahun 1980-2022 dapat digunakan sebagai bahan ajar pada mata pelajaran Sejarah Indonesia. Karena materi ini sangat erat kaitannya dengan sejarah kehidupan mereka masa kini, sehingga dapat menjadikan pembelajaran sejarah ini lebih berguna dan juga bermanfaat dalam upaya peningkatan

pengetahuan mengenai perkembangan Ekonomi khususnya perdagangan karet di Tebo tahun 1980-2022.

Daftar Pustaka

- Andriany , Dewi dkk. (2015). *Pengembangan Model Pendekatan Partisipatif Dalam Memberdayakan Masyarakat Miskin Kota Medan Untuk Memperbaiki Taraf Hidup*. Prodi Manajemen Fakultas Ekonmi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Dedi, Arman. (2018). *Perdagangan Lada di Jambi Abad XVI-XVIII*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau. Jurnal Handep Vol.1.No 2. Hal 81-106.
- Arsanti, Meilan. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa*. Prodi PBSI, FKIP UNNISULA. Jurnal Kredo, Vol. 1, No.2. Hlm 71-90.
- Badan Pusat Statistik. (2016). Petani Tanaman Perkebunan 2016-2018. <https://jambi.bps.go.id/indicator/54/893/1/petani-tanaman-perkebunan-.html> di akses pada Rabu, 24 Agustus 2022 jam 17.00.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Ekspor Karet Remah Menurut Negara Tujuan Utama 2012-2021. <https://www.bps.go.id/statictable/2019/02/27/2030/ekspor-karet-remah-menurut-negara-tujuan-utama-2012-2021.html> di akses pada Jum'at, 07 April 2023 pukul 21.00.
- Haloho, dkk. (2019). *Pengaruh Harga Karet terhadap Produksi Perkebunan Karet di Provinsi Jambi*. Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis, Vol 22 No 22 hal 24– 35. <https://doi.org/10.22437/jiseb.v22i2.870>
- Lindayanty, J., & Hariadi, U. (2013). *Jambi Dalam Sejarah 1500-1942*. Jambi. Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi Hal. 95.
- Sugeng Riyadi, (2021). *Milestone Sistem Perniagaan Karet di Rimbo Bujang Rentang Tahun 1980-2020*. Jurnal Manajemen Bisnis Syariah, Vol 3 No 2. Hlm 128-145. <https://doi.org/10.24090/mabsya.v3i2.5672>
- Qotimah Husnul, (2021). *Sejarah Perkembangan komoditi Karet Rakyat Jambi (1997-2010)*. Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi.
- Yulianti, N., & Seprina., R. (2022). *Pemanfaatan Situs Candi Muaro Jambi Sebagai Sumber Belajar Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi*. Krinok. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah. Vol 1. No 4 (1). Hlm 141-155.
- Yati, W., dan Amini R, (2020). *Pengembangan Bahan Ajar Dengan Pendekatan Cooperative Learning Tipe Turnamen Pada Siswa Di Sekolah Dasar*. JournalBasicedu. Vol.4. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4il.335>. Hlm 158-167.